

BAB IV

USAHA-USAHA NYAI HJ. MA'RUFUH DALAM PENGEMBANGAN
PONDOK PESANTREN PUTRI SABILUNNAJAH
DAN DAMPAKNYA TERHADAP MASYARAKAT

A. Usaha-usaha Nyai Hj. Ma'rufah

Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah di Watutulis Prambon Sidoarjo adalah terbesar di kawasan wilayah Kecamatan Prambon. Seperti telah diketahui bahwa Nyai Hj. Ma'rufah merupakan tulang punggung dalam menentukan keberadaan Pondok Pesantren. Hal ini berarti dia sangat menentukan seluruh aspek kehidupan Pondok Pesantren baik dalam bidang pendidikan maupun sarana dan prasarana. Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh Nyai Hj. Ma'rufah dalam memajukan Pondok adalah sebagai berikut :

1. Sistem pendidikan dan pengajaran

Dalam masa kepemimpinan Nyai Hj. Ma'rufah yang sekaligus sebagai sentral pengembangan menuju kemajuan. Akan tetapi pengembangan itu tetap mengambil bentuk pendidikan perbandingan yang utama dalam pengembangan kader-kader ulama, yang pada kemudian hari akan menjalankan tugas membina kehidupan agama di masyarakat.

Dalam Islam, pendidikan mempunyai tempat dan nilai yang tinggi. Belajar dianggap sebagai ibadah kepada Allah. Konsep ini mempunyai tiga akibat penting yaitu :

1. Waktu yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan tidak dianggap hilang. Karena itu tidak mustahil bila ada orang Islam mencurahkan waktu bertahun-tahun untuk

belajar bahasa Arab tingkat permulaan dalam upaya untuk memusatkan pada berbagai karya dan komentar ulama kuno.

2. Tidak ada sesuatu seperti ijazah yang diharapkan sebagai hasil belajar kecuali sebagai ibadah kepada Allah yang dilakukan atas dasar ketaatan dan bukan mencari keuntungan.
3. Ada tradisi bagi keluarga-keluarga yang termotivasi secara keagamaan untuk mengizinkan salah seorang di antara anak-anak mereka untuk mendapatkan pendidikan agama lebih dalam. Tradisi ini merupakan alasan mengapa ratusan di antara ribuan remaja masih terus berdatangan ke pesantren untuk menjadi seorang santri dalam pengertian ganda, menjadi seorang santri di sebuah pesantren dan seorang Muslim yang taat.³³

Dalam hubungan ini, perkembangan sistem pendidikan dan pengajaran yang dipergunakan oleh Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah di Watutulis Prambon Sidoarjo menggunakan metode klasik yaitu sistem pendidikan wetonan dan sorogan serta dalam perkembangannya menggunakan metode klasikal, tetapi tidak meninggalkan sistem lama.

a. Sistem pendidikan wetonan

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem bandongan atau seringkali juga disebut dengan sistem weton. Sistem weton yaitu kyai membaca

³³ Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, Dinamika Pesantren, P3M, Jakarta, 1988, hal.90.

sesuatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai itu. Dalam sistem pengajaran yang semacam ini, tidak dikenal " absensi ". Santri boleh datang, boleh tidak juga tidak ada " ujian ".³⁴

Sistem wetonan ini merupakan pendidikan non klasikal dan tetap dilakukan meskipun dalam Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah sudah mengalami perkembangan.

b. Sistem pendidikan sorogan

Sistem sorogan yaitu santri dan biasanya yang pandai " mensorogkan " sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai itu. Kalau ada salahnya maka kesalahan itu langsung dibetulkan oleh kyai.³⁵ Sistem sorogan dalam pengajian ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. ~~Sehal~~

Selain itu, sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai kitab tersebut. Sedangkan kitab-kitab yang diajarkan dalam metode ini adalah kitab yang ditulis tanpa huruf hidup, sehingga untuk dapat membacanya dengan benar dan cocok artinya para murid harus menguasai tata bahasa Arab.

³⁴ Pusat Studi Interdisipliner tentang Islam, Pembangunan dan Pendidikan dalam Pandangan Islam, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1986, hal.78.

³⁵ Ibid., hal.79.

c. Sistem pendidikan klasikal

Sistem pendidikan klasikal yaitu sistem belajar mengajar yang mata pelajarannya diberikan sesuai dengan jenis dan jenjangnya.

Sedangkan sistem pendidikan di pesantren pada masa lampau tidak di dasarkan pada kurikulum tertentu yang dipergunakan dalam pengajarannya. Tetapi setelah adanya perkembangan sarana yang lebih lengkap, pendidikan pesantren mulai memakai model klasikal, sebagaimana pendidikan klasikal pada umumnya dan lebih dari itu dunia pendidikan pesantren juga membuka diri untuk materi pelajaran umum. Ini berlangsung bukan saja karena tuntutan zaman dan tuntutan perubahan sosial serta tata nilai, namun juga karena " kesadaran " yang terbuka untuk dunia pesantren, mengingat peran dan potensinya yang cukup besar bagi pembangunan bangsa.³⁶

Pada tahun 1982 dibentuklah sistem pendidikan klasikal, di mana siswi tidak lagi belajar di masjid dan aula dalam satu sistem mendengarkan ceramah secara bersama tetapi dikelompokkan berdasarkan jenis dan jenjangnya. Keadaan seperti ini adalah tuntutan perkembangan pendidikan sebagai upaya ke arah yang lebih maju, sehingga dapat diharapkan dapat memenuhi tuntutan zaman. Maka dengan begitu kecenderungan seseorang menilai bahwa pendidikan pesantren lebih bersifat tradisional akan mengalami pe-

³⁶ Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, Pesantren, P3M, Jakarta, 1988, hal.90.

nyusutan seiring dengan perubahan sistem yang sesuai dengan kebutuhan siswa dewasa ini.

2. Pengembangan lembaga pendidikan

a. Pendidikan berdasarkan agama Islam

Dunia pesantren dalam gambaran secara keseluruhan, merupakan suatu faktor yang ikut mewarnai kehidupan kelompok masyarakat luas. Tetapi dirinya sendiri tidak kunjung berubah dan bagaikan tak tersentuh dinamika perkembangan masyarakat sekelilingnya. Setidak-tidaknya jika orang membayangkan perubahan pada dirinya, maka perubahan itu hanya dapat dipahami dalam skala panjang. Sudah tentu tidak ada sesuatu gejala sosial di dunia ini yang selalu tetap dan tidak berubah.

Begitu pula halnya dunia pesantren, gambaran secara umum adalah pesantren merupakan suatu pribadi yang sukar diajak berbicara mengenai perubahan. Sulit dipahami pandangan dunianya dan karena itu orang juga enggan untuk membicarakannya. Karena itulah, ketika kebetulan pemerintah dalam hal ini Departemen Agama atau menteri agama membicarakan bahkan menjadikan pesantren sebagai "sasaran pembangunan", maka dunia pesantren pun menerimanya dengan terkejut dan kemudian curiga.³⁷

Suatu kebetulan apabila gagasan-gagasan yang sam-

³⁷ M. Dawam Raharjo (Editor), Pesantren dan Pembaruan, LP3ES, Jakarta, 1983, hal.1.

pai ke dunia pesantren adalah menyangkut masalah perubahan kurikulum, program keluarga berencana, pendidikan ke-trampilan. Tentu saja hal itu dengan mudah akan mengingatkan dunia pesantren tentang apa yang mereka dengar mengenai sekulerisasi yaitu suatu paham yang berusaha memisahkan antara urusan agama dengan ilmu dan kehidupan duniawi.

Pada tingkat pertama dikatakan secara pasti bahwa pesantren tidak lain adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Sudah tentu kita tidak dapat memukul sama rata mengenai macam kegiatan dari semua pesantren yang jumlahnya tidak sedikit dan memiliki banyak variasi itu.

Demikian juga kondisi Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah di Watutulis Prambon Sidoarjo, pada awal berdirinya hanya mengajarkan masalah ilmu-ilmu agama. Baru pada tahun 1982 mulailah diterapkan sistem belajar mengajar secara klasikal (formal). Berbagai usaha telah diupayakan, di antaranya :

1. Mendirikan Madrasah Tsanawiyah

Pada awalnya masih berupaya mencari sistem secara umum karena kondisinya yang masih belum memungkinkan dibentuk secara klasikal, karena di samping masih sedikitnya siswi, terbatasnya tempat/gedung untuk kegiatan belajar mengajar dan terbatasnya jumlah tenaga pengajar. Maka pada tahun 1982 dibentuklah Madrasah Tsanawiyah sebagai jawaban dari tantangan dunia pendidikan yang semakin ber-

kembang seiring dengan kemajuan zaman.

Adapun materi pelajaran umum yang disampaikan berdasarkan kurikulum Departemen Agama, sebagai berikut :

- Pendidikan Moral Pancasila
- Bahasa Indonesia
- Ilmu Pengetahuan Sosial (Sejarah, Geografi, Ekop)
- Matematika
- Ilmu Pengetahuan Alam (Fisika dan Biologi)
- Olah Raga dan Kesehatan
- Kesenian
- Ketrampilan

Terdapat hanya satu jenis program yang wajib diikuti oleh semua siswa, yang meliputi bidang studi tersebut di atas ditambah dengan bahasa Inggris.³⁸

2. Madrasah Aliyah

Pada masa perkembangan semakin banyak siswi yang datang dan ingin belajar untuk menimba ilmu agama, maka beberapa tahun kemudian didirikanlah Madrasah Aliyah yaitu pada tahun 1986. Sedangkan jenis-jenis bidang studinya sama, yaitu :

- Pendidikan Moral Pancasila
- Bahasa Indonesia
- Ilmu Pengetahuan Sosial (Sejarah, Geografi, Ekop)

³⁸ Hendyat Soetopo-Wasty Soemanto, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum, Bina Aksara, Jakarta, 1986, hal.118.

- Matematika
- Ilmu Pengetahuan Alam (Fisika, Biologi, Kimia)
- Bahasa Inggris
- Olah Raga dan Kesehatan
- Kesenian
- Keterampilan ³⁹

Dengan demikian, maka sejak didirikannya lembaga pendidikan secara klasikal inilah materi pelajaran yang diberikan pun sudah mengikuti kurikulum Departemen Agama. Meskipun demikian tetap tidak meninggalkan corak kepondokannya yaitu tetap mempertahankan sistem wetonan dan sorogan sebagai ciri khas yang dimiliki pondok pesantren. Tetapi pada tingkatan Madrasah Aliyah ini belum adanya penjurusan, seperti A1, A2, A3 dan A4 , yang dapat dipilih oleh siswi sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.

³⁹ Ibid., hal.119.

di mana jumlah tenaga pengajar/guru pada saat itu masih empat orang, termasuk di dalamnya Nyai Hj. Ma'rufah.

Seperti halnya pesantren yang lain, Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah pun mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan yang terjadi pada dunia dewasa ini. Dengan didirikannya Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, dengan kata lain sudah diterapkannya sistem pendidikan klasikal maka semakin banyak membutuhkan tenaga pengajar. Jumlah tenaga pengajar secara keseluruhan berjumlah 20 orang, yaitu :

- laki-laki : 8 orang
- perempuan : 12 orang

b. Gedung / bangunan

Bangunan Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah sangat strategis, yaitu di tengah-tengah Desa Watutulis, sebelah utara kota Prambon dengan jarak 3 kilo meter. Walaupun demikian komunikasi langsung antara Pesantren dengan pusat (kecamatan) sangat lancar.

Kompleks Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah terletak di sebelah timur rumah penduduk, sebelah barat merupakan jalan raya jurusan Krian - Mojosari. Sedangkan pintu gerbang untuk masuk ke kompleks Pondok Pesantren berada di sebelah barat di tepi jalan raya.

Keadaan bangunan Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah sudah memenuhi persyaratan untuk dijadikan sebagai lembaga pendidikan, karena sudah memiliki sejumlah lokasi

b. Pendidikan umum

Untuk melengkapi pendidikan/pelajaran pada pesantren dalam mengikuti kurikulum berdasarkan Departemen Agama, maka Pondok Pesantren menambahkan dalam pendidikannya dengan materi pendidikan umum. Akan tetapi untuk lembaga pendidikan umum ini, Pondok Pesantren Putri Sabi-lunnajah di Watutulis Prambon Sidoarjo belum ada tingkat dasar, pertama dan menengah atas. Sedangkan yang dimaksud di sini adalah tentang materi yang diberikan yaitu materi pendidikan umum yang dimasukkan dalam pelajaran sebagai tuntutan lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan Departemen Agama. Hal ini dilakukan sekaligus untuk menjawab perkembangan dunia pada dewasa ini yang semakin hari semakin berkembang, sehingga perlu mengikutinya dengan tidak meninggalkan tradisi/ciri pondok sebagai tempat untuk belajar mengajar dan mengkaji ilmu-ilmu agama.

3. Peningkatan sarana dan prasarana

Yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang dapat mendukung jalannya pendidikan, antara lain :

a. Tenaga pengajar

Sebagai akibat dari bertambahnya materi pelajaran dan jenjang pendidikan, maka jumlah tenaga pengajar pun harus ditingkatkan/ditambah.

Pada awal berdirinya, Pondok Pesantren Putri Sabi-lunnajah masih menggunakan sistem wetonan dan sorogan. Hal ini dikarenakan jumlah tenaga pengajar masih terbatas

bangunan, antara lain :

1. Kantor pusat Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah

2. Gedung sekolah

Gedung untuk keperluan pendidikan mempunyai 8 kelas di antaranya 3 kelas untuk Madrasah Tsanawiyah, 3 kelas untuk Madrasah Aliyah dan 2 kelas untuk Mu-syawwirat/non aktif.

3. Asrama putri

Asrama yang ada di Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah berjumlah 25 ruangan yang dibagi dalam bentuk bangunan dengan berukuran 4 x 5 meter persegi untuk sebagian bangunan asrama tersebut, dan sebagian lagi berukuran 4 x 6 meter persegi.

Asrama ini berfungsi sebagai tempat bermukim para santri dalam menimba ilmu di Pondok.

4. Asrama guru

Asrama digunakan sebagai tempat tinggal bagi guru yang rumahnya jauh dari Pondok.

5. Aula (Majelis Ta'lim)

Pada awal berdirinya Pondok, aula / majelis ta'lim ini merupakan satu-satunya tempat yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar.

6. Musholla/masjid

Secara harfiah masjid adalah " tempat untuk bersujud ". Namun dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas

i ibadah dalam arti yang luas.⁴⁰

Hal ini berarti bahwa selain berfungsi sebagai tempat ibadah juga digunakan sebagai tempat kegiatan belajar mengajar, mengaji/mendalami sebuah kitab.

Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren Putri Sabi-lunnajah berhasil mendirikan sebuah masjid yang megah di tengah-tengah Desa Watutulis, yang tepatnya di Dukuh Watutulis Utara pada akhir tahun 1993.

7. Perpustakaan

Perpustakaan ini dilengkapi dengan buku-buku bacaan dan pelajaran yang berkaitan dengan masalah agama, di samping itu terdapat buku-buku umum. Perpustakaan tersebut dibangun/didirikan untuk memenuhi kebutuhan siswi dalam proses belajar.

8. Koperasi

Sebuah koperasi digunakan untuk menampung segala sesuatu kebutuhan santri dalam kehidupan sehari-harinya. Di samping untuk meningkatkan kesejahteraan para santri dalam menghemat uang perbelanjaannya di dalam kehidupan sehari-hari, juga dalam menempuh pendidikannya selama di Pondok.

9. Gedung ketrampilan

10. Gedung panti asuhan yatim piatu

Gedung panti asuhan ini didirikan untuk menampung

⁴⁰ Muhaimin-Abd. Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam, Trigenda Karya, Bandung, 1993, hal.295.

anak-anak yatim piatu, yang mana bangunan ini dibagi menjadi 15 kamar yang di dalamnya dilengkapi dengan tempat tidur susun/tingkat.

11. Dapur/tempat memasak

Dapur ini ada 2 lokal, yang satu merupakan dapur untuk keluarga Pondok dan yang satu lagi merupakan dapur umum yang berfungsi sebagai tempat di mana para santri memasak.

12. Kamar mandi

Kamar mandi yang ada berjumlah 24 lokal yang dibagi menjadi : 16 lokal untuk kamar mandi siswi, 5 lokal untuk kamar mandi tamu dan 3 lokal untuk kamar mandi dalam/keluarga Pondok. Di samping itu juga dilengkapi dengan WC sebanyak 6 lokal, serta tempat mencuci pakaian yang berukuran 5 x 7 meter persegi.⁴¹

c. Pembagian waktu

Untuk mengoperasikan banyaknya kegiatan yang ada, maka para pengasuh pondok membagi waktu/jam pelajaran. Pada pagi sampai siang hari digunakan untuk materi sekolah, sedangkan untuk materi kepondokan waktunya setelah sholat ashar, setelah sholat isya', dan setelah sholat subuh.

⁴¹Ustadz Abu Ali, BA. dan Ustadz Beni Yusuf, Wawancara dan observasi, PPPS-Watutulis Utara, 28 Juni 1995.

4. Kegiatan ekstra kurikuler

Yang dimaksud dengan kegiatan ekstra kurikuler di sini adalah suatu kegiatan yang bersifat pendidikan/mendidik tetapi tidak masuk di dalam kurikulum pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk melengkapi ketrampilan para siswi/santri, dengan tujuan bila mereka sudah keluar dari pondok mempunyai bekal yang cukup baik bekal keagamaan maupun bekal ketrampilan. Bekal ini nantinya dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Adapun kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Pendidikan dan pengkaderan

- Latihan khatobah, kegiatan semacam ini banyak kita jumpai hampir di setiap pondok pesantren mana saja, kegiatan ini bertujuan supaya santri nantinya tidak menjadi demam panggung ketika tampil di depan khalayak ramai dan secara tidak langsung mendidik santri supaya mempunyai sikap percaya diri.
- Mengadakan Madrasah al-Qur'an, merupakan pengajaran al-Qur'an yang dibimbing oleh seorang ustadz / ustadzah dengan menitikberatkan pada bidang :

1. Tajwid

2. Pemahaman serta pengembangan maknanya

b. Ketrampilan

- Tata busana
- Tata rias wajah

- Tata boga

c. Kesenian

Kesenian merupakan penjelmaan daripada rasa keindahan dan keterharuan untuk kesejahteraan hidup. Rasa disusun dan dinyatakan oleh fikiran sehingga ia menjadi bentuk yang dapat disalurkan dan dimiliki. Dalam istilah lain dikatakan bahwa kesenian (seni) adalah segala sesuatu yang dapat membangkitkan rasa keindahan dan yang diciptakan untuk membangkitkan perasaan-perasaan tersebut.⁴²

Di antara kegiatan ekstra kurikuler dalam bidang kesenian yang dilakukan, antara lain :

- Baca al-Qur'an
- Kosidah rebana

d. Olah raga

Olah raga merupakan salah satu kebutuhan bagi setiap individu. Dengan olah raga tidak hanya akan menyehatkan badan tetapi juga dapat menyegarkan fikiran setelah disibukkan/dibebani dengan Pekerjaan. Di samping itu, olah raga tidak hanya lari-lari dan lompat-lompat saja, tetapi jalan-jalan/rekreasi juga merupakan olah raga.

Sedangkan kegiatan olah raga yang dilakukan oleh santri/siswi Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah

⁴²Taufiq H. Idris, Mengenal Kebudayaan Islam, Bina Ilmu, Surabaya, 1983, hal.91.

di antaranya :

- Bola volly
- Bulu tangkis
- Tenis meja ⁴³

B. Dampak Pengembangan Pondok Pesantren Putri Sabilunna- jah terhadap Masyarakat

Sejarah pesantren erat kaitannya dengan sejarah penyebaran agama Islam di Kepulauan Nusantara. Lembaga pendidikan pesantren sengaja diciptakan oleh para ulama' sebagai upaya mencetak kader-kader penerus yaitu sebagai penyebar agama Islam dan sekaligus menjadi pimpinan umat.

Orang-orang berlatar belakang pesantrenlah yang paling gigih dalam menentang para perampok Barat yang datang ke Indonesia dengan tujuan memperoleh : gold (memerah sumber daya alam dan manusia anak bumi), glory (menguasai dan memperbudak) dan gospel (menyebarkan agama dengan cara kekerasan dan paksaan).

Mereka (bangsa asing) pada waktu itu adalah orang calvinis puritan yang sadar, fanatik, menganggap agamanya saja yang benar dan juga menentang agama-agama yang lain.⁴⁴

Dari sini nyata sekali bahwa Pondok Pesantren dan orang-orangnya telah mewarnai sejarah dan peta kekuatan

⁴³Lutviya Hanim dan Latifah, Wawancara, BPPS-Watutulis Utara, 28 Juni 1995.

⁴⁴Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, LP3ES, Jakarta, 1982, hal.10..

politik bangsa ini. Tentu saja masing-masing Pondok Pesantren mempunyai kiprah tersendiri dan berbeda sesuai dengan perkembangan zaman, yaitu sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakatnya (sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan agamanya).

Dalam hal ini akan dijelaskan dampak dari pengembangan Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah di Watutulis Prambon Sidoarjo terhadap masyarakat di sekitarnya dalam bidang keagamaan, pendidikan dan sosial-budaya.

1. Bidang Keagamaan

Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah, yang sebelumnya adalah bernama Pondok Pesantren Sabilunnajah didirikan oleh H. Zubairi pada tahun 1960 M. Sedangkan perkembangan selanjutnya menuju kepada berdirinya Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah pada tahun 1976 M, sebagaimana dijelaskan pada bab terdahulu. Inilah pesantren pertama dan terbesar yang ada di wilayah Kecamatan Prambon, maka dapat dipastikan bahwa pesantren inilah yang mula-mula mengembangkan ajaran-ajaran Islam di daerah tersebut. Sebagaimana pesantren lainnya, misi yang diembannya adalah menyebarkan agama Islam dan menyadarkan masyarakat untuk kembali ke jalan Allah SWT. dalam rangka membentuk tatanan masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam.

Langkah awal yang dilakukan oleh para pengasuh Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah dalam membentuk tatanan masyarakat yang dicita-citakan tentu saja melalui sarana pembinaan dan akhlak yang bersumberkan pada ajaran Islam.

Selain itu, faktor geografis pun ikut menentukan pembentukan karakter suatu masyarakat yang hidup dan tinggal di wilayah tersebut. Sehingga pada tahap-tahap tertentu hal tersebut mempengaruhi prilaku dan sikap yang dapat berupa perlawanan terhadap norma-norma hukum yang hidup dan berlaku. Faktor lain seperti sosial-budaya, politik dan ekonomi ikut mempengaruhi juga. Situasi ini memberikan warna tersendiri bagi pesantren dalam memainkan peranannya.

Dalam mensosialisasikan dan menanamkan ajaran-ajaran agama pada masyarakat, Kyai (Nyai) menggunakan cara pengajaran tentang isi agama terhadap mereka dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi yang dimaksud di sini adalah menanamkan ajaran-ajaran agama kepada masyarakat dengan disertai contoh yang konkrit.

Dengan adanya upaya pembinaan agama yang intensif, masyarakat Desa Watutulis yang mulanya rusak karena adanya pengaruh dari orang-orang PKI (Partai Komunis Indonesia), maka setelah didirikannya Pondok, masyarakat berubah menjadi masyarakat yang religius.

Menurut data di kantor desa bahwa penduduk Desa Watutulis 97,6 % beragama Islam, meskipun ada 2,4 % yang beragama lain.⁴⁵ Walau demikian mereka tetap menjalin hubungan persaudaraan dan mereka hidup dengan rukun.

⁴⁵Tabel informasi Desa Watutulis, 1994.

2. Bidang Pendidikan

Salah satu indikasi yang menunjukkan intennya pelayanan dan penanganan pendidikan oleh Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah terhadap masyarakat adalah tersedianya sarana pendidikan Islam. Sedangkan rahasia keberhasilan Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah dalam mendidik para siswi/santrinya menjadi manusia yang unggul dan tangguh di masyarakat adalah karena adanya penekanan pendidikan yang lebih pada aspek perilaku dan nilai moralitas dibandingkan dengan aspek kerasionalan dan intelektual serta kemampuan/ketrampilan tertentu dari anak didik.

Bagi para alim ulama, nilai akhlak anak didik benar-benar diperhatikan karena bagi mereka aspek kerasionalan dan intelektual belaka hanya akan membuat anak didik menjadi liar dan tidak akan membawa maslahat (manfaat) bagi dirinya dan masyarakat di sekitarnya. Dengan pendidikan akhlak ini diharapkan nantinya anak didik mempunyai kesadaran dan bertanggung jawab atas apa yang telah mereka lakukan, baik pada dirinya, masyarakat, bahkan pada Tuhannya.⁴⁶

Melihat dari uraian yang ada, jelas sekali bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang sangat menganjurkan kepada para pemeluknya untuk selaku mempelajari dan menumbuhkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

⁴⁶Ustadz Ahmad Sholeh, Wawancara, PPPS-Watutulis Utara, 28 Juni 1995.

3. Bidang Sosial-Budaya

Islam adalah agama yang tidak hanya memuat garis perintah dan larangan melainkan juga datang dengan sebuah cita-cita sosial yang jelas. Al-qur'an dan perjuangan Rasulullah SAW. menunjukkan adanya benang merah tentang sebuah cita-cita sosial, yaitu suatu keharusan untuk membentuk suatu masyarakat yang secara etis berlandaskan wahyu.

Islam dirancang sedemikian rupa untuk menata kehidupan sosial yang pluralistik. Dengan adanya pesantren seharusnya secara otomatis melanjutkan cita-cita Nabi SAW. Pesantren serta aktifitas yang ada seharusnya mampu berkiprah dalam mengarahkan, membangun dan menata kehidupan masyarakat setempat.

Seperti yang telah kita maklumi bahwasannya sebab asasi mengapa ada pelapisan sosial dalam masyarakat bukan saja karena adanya perbedaan, tetapi juga karena kemampuan manusia dalam menilai perbedaan itu dengan menerapkan berbagai kriteria. Di mana dapat diartikan dengan menganggap ada sesuatu yang dihargai, maka sesuatu itu menjadi bibit yang menumbuhkan adanya sistem yang berlapis-lapis dalam masyarakat seperti halnya kesalehan dalam beribadah. Dalam statement seperti itulah Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah dalam mengetrapkan segi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan tata cara hidup dalam ajaran Islam, pada warga sekitarnya.

Dalam hubungan sosial, Pondok Pesantren Putri Sa -

bilunajah menunjukkan adanya keharmonisan antara keduanya yaitu santri beserta pimpinan Pondok Pesantren sebagai penggerak dalam setiap kegiatan yang diadakan dan masyarakat yang berfungsi sebagai pendorong dalam kegiatan tersebut.⁴⁷

Begitu juga halnya dengan Islam, Islam banyak sekali menunjukkan jalan dan cara menuju tercapainya kehidupan sosial yang harmonis. Seperti halnya sholat jama'ah di masjid adalah salah satu praktek dalam menanamkan rasa persamaan dan persaudaraan sesama manusia.⁴⁸

Sifat kesetiakawanan sosial mereka nampak dalam kehidupan sehari-hari seperti pembangunan masjid/langgar, mengadakan kebersihan lingkungan dan sebagainya. Mereka tanpa disuruh, tanpa adanya paksaan dan tanpa digaji datang berduyun-duyun untuk ikut membantu.

Begitu pula dalam bidang kebudayaan, ikut mewarnai aspek budaya dan kesenian yang ada di masyarakat dengan menjadikan bentuk budaya yang lebih Islami yang sesuai dengan masyarakat.

Menurut bahasa kata kebudayaan berasal dari kata dasar budaya dengan awalan " ke " dan akhiran " an ".⁴⁹

Sedangkan menurut ilmu antropologi devinisi kebudayaan

⁴⁷ Observasi, Watutulis, Juni 1995.
⁴⁸ Taufiq H. Idris, Mengenal Kebudayaan Islam, Bina Ilmu, Surabaya, 1983, hal.82.
⁴⁹ Ibid, hal.11.

adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁵⁰

Berangkat dari sini, maka dalam Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah juga mengajarkan pola pendidikan yang menitikberatkan pada budaya dalam artian yang bernafaskan Islam yang bermuara pada Al-qur'an dan As sunnah.

Seperti halnya masyarakat di Desa Watutulis, dulunya banyak dipengaruhi oleh budaya komunis dan juga pengaruh dari warisan leluhur/nenek moyang mereka yaitu percaya pada kekuatan ghaib, seperti kayu dan batu. Menurut anggapan mereka bahwa benda-benda tersebut akan mengeluarkan kekuatan magik bila disembah atau dipuja.

Bahkan sampai sekarang pun di sebagian kecil Desa Watutulis masih dijumpai adanya budaya yang dinamakan tandakan. Dalam tandakan ini biasanya dibarengi dengan tari-tarian dan minum-minuman keras yang pada akhirnya akan mabuk dan terjadi keributan. Budaya seperti ini adalah cara orang-orang komunis dalam memecah belah dan mengadu domba masyarakat, dan tidak sedikit dari mereka termakan oleh hasutan yang merupakan akal licil PKI. Karena tujuan orang-orang PKI adalah menghancurkan pribadi umat Islam yang merupakan musuh utama bagi mereka. Akan tetapi masih banyak mereka yang teguh dan tegar dengan keimanannya dan

⁵⁰ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hal. 180.

tetap menjalankan syariat Islam, maka tipu daya dari PKI inipun dapat ditangkalnya. Jadi jika sekarang ini, apabila masih dijumpai budaya semacam itu merupakan sisa-sisa peninggalan orang-orang komunis.⁵⁰

Selain itu ada juga budaya yang merupakan bentuk perpaduan/pertemuan antara budaya Islam dengan budaya Hindu, yang kita sebut dengan istilah Islam Kejawen. Misalnya menaruh sesaji di tepi-tepi sawah dengan tujuan agar panen mereka berhasil dengan baik, mengadakan selamatan di tempat-tempat tertentu (Sembojo dan Sentono). Hal ini dilakukan semata-mata untuk menghormati budaya leluhur mereka.⁵¹

Meskipun berbagai macam kebudayaan telah mewarnai kehidupan, namun mereka tetap dalam suasana yang tenang dan tentram. Kondisi seperti ini dikarenakan adanya tingkat kesadaran yang tinggi di dalam menjunjung hak asasi masing-masing warga masyarakat/adanya toleransi antar sesama anggota masyarakat. Dapat dikatakan, budaya menghormati dan menjunjung tinggi hak asasi merupakan ciri khas masyarakat dan mereka tidak pernah mengusik kesenangan orang lain.

Semenjak didirikannya Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah, meskipun tidak secara langsung mereka sudah sadar dan mau berubah yaitu memeluk agama Islam bagi mereka

⁵⁰ H. Zubairi, Wawancara, Watutulis Utara, 9 Juni 1995.

⁵¹ Observasi, Watutulis, Juni 1995.

yang belum beragama/berkepercayaan lain, serta menjadi seorang Muslim yang taat. Mereka menjalankan ajaran Islam dengan konsekwen, kesadaran dan kemurnian tanpa dicampur aduk dengan kepercayaan lain seperti pada kehidupan mereka pada masa dulu. Sehingga banyaklah kegiatan yang bernafaskan Islam yang berkembang dengan pesat, antara lain :

- Rabu malam Kamis diadakan tahlilan untuk bapak-bapak
- Kamis malam Jum'at diadakan tahlilan untuk ibu-ibu dan remaja putri
- Malam Minggu (Sabtu malam Minggu) diadakan dibaitan
- Minggu pagi setelah sholat Subuh diadakan Hataman al-Qur'an
- Diadakan arisan RW (Rukun Warga), yang diadakan setiap satu bulan sekali dan tempatnya bergiliran serta diisi dengan ceramah agama.⁵²

Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dimaksudkan untuk menambah dan menumbuhkan serta memperkaya khasanah budaya masyarakat agar lebih kuat keislamannya. Tujuan dari semua ini adalah untuk membendung arus budaya luar yang dapat merusak masyarakat terutama kaum remajanya. Di samping itu adalah untuk melestarikan dan memupuk rasa persaudaraan antaranggota masyarakat.

⁵² Observasi, watutulis, Juni 1995.